



Makna Tarian dalam Upacara Adat Cing Cing Goling sebagai Kearifan Budaya Indonesia

Anisa Karuniawati^{1✉}, Akbar Al Masjid²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia^{1,2}

E-mail : anisakaruniawati34@gmail.com¹, almasjida@ustjogja.ac.id²

Abstrak

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, salah satunya upacara adat Cing Cing Goling. Upacara adat Cing Cing Goling memiliki beragam acara mulai dari membersihkan tempat acara, kenduri, nipak tilas, dan tarian Cing Cing Goling. Tarian Cing Cing Goling memiliki filosofi dari perjalanan para kerabat keraton Kerajaan Majapahit. Upacara adat Cing Cing Goling diadaptasi dari larinya kerabat keraton Majapahit yang kalah peperangan dengan Kerajaan Demak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upacara adat Cing Cing Goling yang berada di Dusun Gedangan, Gunungkidul. Upacara adat ini perlu diperkenalkan karena upacara adat Cing Cing Goling hanya ada di Dusun Gedangan dan termasuk ke dalam warisan budaya. Upacara adat Cing Cing Goling memiliki tarian yang unik dan memiliki filosofi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode definisi logis secara normatif yaitu mengetahui sejarah, makna tarian upacara Cing Cing Goling, nilai kebudayaan dan pendidikan. Hasil dari penelitian untuk mengetahui makna tarian dalam upacara adat Cing Cing Goling yang dilakukan dari abad 14 sampai sekarang.

Kata Kunci: Upacara adat, Cing Cing Goling, Tarian.

Abstract

Indonesian culture is very diverse, one of which is the Cing Cing Goling traditional ceremony. The Cing Cing Goling traditional ceremony has various events ranging from cleaning the event venue, feast, nipak tilas, and the Cing Cing Goling dance. The Cing Cing Goling dance has a philosophy from the journey of the relatives of the palace of the Majapahit Kingdom. The Cing Cing Goling traditional ceremony was adapted from the flight of relatives of the Majapahit palace who lost the war with the Demak Kingdom. The purpose of this study was to determine the Cing Cing Goling traditional ceremony in Gedangan Hamlet, Gunungkidul. This traditional ceremony needs to be introduced because the Cing Cing Goling traditional ceremony only exists in Gedangan Hamlet and is included in the cultural heritage. The Cing Cing Goling traditional ceremony has a unique dance and has a philosophy. The research method used is the normative logical definition method, namely knowing history, the meaning of the Cing Cing Goling ceremonial dance, cultural and educational values. The results of the study were to determine the meaning of dance in the Cing Cing Goling traditional ceremony which was carried out from the 14th century until now.

Keywords: Traditional Ceremony, Cing Cing Goling, Dance.

PENDAHULUAN

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* → *budhi* → *budhaya* dalam Bahasa Sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kebudayaan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan *daya* berarti pembuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akan dan ikhtiar manusia. Budaya adalah pandangan hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya ialah suatu pola budaya yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Panjahitan et al., 2014).

Upacara adat merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola yang berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat adalah salah satu cara untuk mengingat jejak sejarah yang dilakukan masyarakat Indonesia pada masa yang lampau dan dapat kita lihat pada upacara-upacara adat. Secara mitologi dan legenda, cara untuk mengenal adanya sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan melalui upacara adat. Upacara adat ialah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan peraturan berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang dilakukan secara terus menerus yang berlaku di daerah (Embon, 2019).

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu terdapat upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran tentang masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara adat. Melalui upacara adat, kita dapat melacak tentang asal usul baik tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota budaya yang memiliki empat kabupaten yaitu Bantul, Kulon Progo, Sleman, Gunungkidul, dan satu Kota Madya Yogyakarta. Masing-masing memiliki berbagai tradisi yang berkembang dan bertahan hingga saat ini. Bentuk tradisi masing-masing daerah sangat beragam dan menjadikan ikon atau identitas suatu daerah tersebut. Salah satu tradisi yang ada di daerah Kabupaten Gunungkidul yang merupakan wilayah dengan Ibu Kota Wonosari, yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di utara, Kabupaten Wonogiri di bagian Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Semboyan Kabupaten Gunungkidul yaitu Gunungkidul Handayani (hijau, aman, normative, dinamis, yakin, asah asih asuh, nilai tambah, indah). Sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan perbukitan dan pegunungan kapur yang juga dikenal dengan pegunungan sewu. Daerah yang gersang yang sering mengalami kekeringan saat kemarau. Namun memiliki ciri khas tradisi yang dimiliki salah satunya yaitu upacara adat Cing Cing Goling (Purnama, 2018).

Salah satu upacara yang berada Kabupaten Gunungkidul yang terletak di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah upacara adat Cing Cing Goling. Upacara adat Cing Cing Goling ini merupakan upacara sedekah bumi tetapi di Dusun Gedangan masyarakat menyebut Cing Cing Goling. Upacara adat Cing Cing Goling sebagai simbol perjalanan seseorang yang berjasa bagi Dusun Gedangan yaitu Kyai Wisangsanjaya atau Ki Gedangan.

Upacara adat Cing Cing Goling ini merupakan warisan budaya Indonesia karena upacara adat ini hanya ada di Dusun Gedangan saja. Upacara adat Cing Cing Goling adalah acara bersih dusun di yang dilakukan pada musim panas setelah panen padi kedua. Dalam upacara adat terdapat tarian rakyat Cing Cing Goling, tarian ini memiliki tarian yang unik dan diadaptasi dari keadaan. Pada penelitian ini akan membahas mengenai tarian rakyat Cing Cing Goling dalam upacara adat Cing Cing Goling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna tarian rakyat Cing Cing Goling sebagai kearifan budaya Indonesia.

Tarian rakyat merupakan salah satu pertunjukan yang dipentaskan oleh sekelompok masyarakat atau berpasangan dengan tema yang beragam misalnya kepahlawanan, keprajurit maupun legenda. Tari tradisional memiliki latar belakang dengan fenomena sosial budaya beragam misalnya kepercayaan maupun balas budi. Tarian rakyat selain sebagai perwujudan budaya aktivitas tetapi juga berhubungan dengan sosial, di dalamnya terkandung simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat (Soemaryatmi, 2012). Pada kesempatan ini peneliti akan menekankan bagaimana sejarah upacara adat Cing Cing Goling dan makna tarian Cing Cing Goling yang ada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di area ladang, pendapa atau joglo, dan bendungan Kali Kedung Dawang. Seting dalam penelitian ini yaitu mengkaji sebuah tradisi yaitu upacara adat Cing Cing Goling. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan metode observasi yaitu metode studi antropogi. Dengan metode ini dapat melihat lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang terlibat. Metode pendekatan kualitatif sebagai sebuah metode penelitian. Pendekatan ini mengarah kepada latar belakang secara menyeluruh (holistik) dan utuh. Dalam penelitian tidak mengalokasikan masyarakat dalam variable atau hipotesis karena memandang sebagai keutuhan. Penerapan metode partisipasi observasi ini, peneliti terjun dalam masyarakat dimana di dapat informasi (para kamitua atau masyarakat) dengan melakukan wawancara. Penelitian ini menekankan pada upaya menemukan alur dan makna dari fenomena masyarakat yang dijadikan tradisi upacara adat. Penelitian ini diperkuat dengan melakukan observasi di desa yang menyelenggarakan upacara adat dan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengali informasi secara akurat. Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam proses wawancara untuk mengungkapkan sejarah, makna, eksistensi, dan tradisi. Peneliti mengembangkan pendekatan *life history approach*. Mengungkap berbagai pengetahuan informan baik berupa memori (*knowledge*) mengenai hal yang menyangkut kebiasaan atau kejadian sosial yang diangkat menjadi upacara adat dan masih dijalankan sampai saat ini. Analisis data yang digunakan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, 3) kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sejarah Upacara Adat Cing Cing Goling

Awal mulai upacara Cing Cing Goling ini dimulai pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Pada saat itu terjadi peperangan antara Keraton Majapahit yang dipimpin oleh Raja Brawijaya V dengan Keraton Demak. Pasukan Keraton Demak berhasil memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan sebagian lainnya mengungsi di hutan dan pegunungan. Begitupula dengan kerabat keraton yaitu Ki Wisangsanja, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati yang menyusup dari Jawa Timur hingga sampai di Dusun Gedangan. Di setiap perjalanan mereka selalu diganggu oleh klitih atau begal karena membawa bekal (bahan makanan, senjata dan emas). Setiap dikejar oleh klitih atau bekal Nyi Wisangsanjaya nyincengke jarik sehingga terlihat betisnya. Para klitih dan begal pun tergoda, ketika para

kelitih atau begal mendekat Nyi Wisangsanjaya maka Eyang tropoyo yang mempunyai cemethi atau cethen pun menampul cemethi atau centhen agar pada klitih atau begal pergi. Nyi Wisangsanjaya yang nyincingke jarik tersebut tercipta tarian Cing Cing Goling.

Mereka sampai di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul di sekitar Sungai Kedung Dawa. Disana mereka diterima dan dilindungi oleh tiga leluhur yaitu Kyai Brojonolo, Kyai Honggonolo, dan Kyai Nolodongso. Semua kebutuhan hidup yang diperlukan dicukupi oleh masyarakat Dusun Gedangan. Keadaan yang masih riuh membuat Eyang Wisangsanja memutuskan berganti nama agar tidak diketahui oleh musuhnya. Kyai Wisangsanja berganti menjadi mbah pisang, dibahasakan jawa menjadi mbah Gedang sehingga terbentuklah Dusun Gedangan. Oleh karena itu kesenian yang berada di Dusun Gedangan disebut dengan upacara Cing Cing Goling.

Kebaikan masyarakat Dusun Gedangan yang sudah menerima keberadaan kerabat keraton. Segala kebutuhan sehari-hari dicukupi oleh masyarakat Dusun Gedangan. Membuat mereka hutang budi kepada masyarakat Dusun Gedangan. Kabupaten Gunungkidul merupakan pegunungan seribu sehingga tanahnya mengandung kapur dan tandus. Agar prajurit keraton tidak mengetahui keberadaan Kyai Wisangsanjaya maka berganti nama menjadi Mbah Gedang atau Kyai Gedangan (Kyai Pisang Sanjaya) melihat keadaan tersebut Kyai Wisangsanjaya, Nyi Wisangsanya dan Eyang Tropoyo meminta Senopati Yudhopati untuk membuat bendungan yang berada di sungai Kedung Dawang dan salurah irigasi dalam satu malam dengan tongkat (pusaka) dari ujung desa sampai dengan pohon kluweh. Bendungan yang dibuat sepanjang 700 meter kemudian diberikan tanda pohon kluweh. Setiap batas memiliki 2 pohon kluweh. Pohon kluweh memiliki filosofi yaitu luweh-luweh atau dalam Bahasa Indonesia yaitu diteruskan jadi filosofi ini memiliki makna dapat diteruskan. Dengan itu masyarakat membuat pesta sebagai rasa bersyukur dengan diadakan hiburan yaitu Cing Cing Goling. Tujuan dibuatnya bendungan yaitu agar para petani disekitar dapat menanam di sawah yang subur karena mendapatkan pasokan air yang cukup karena hal tersebut diadakannya syukuran di bawah pohon beringin untuk mengucapkan syukur kepada Allah Swt karena telah diberikan air yang melimpah sehingga tanaman bisa mendapatkan air Kyai Wisangsanjaya pun sudah melaksanakan balas budi kepada masyarakat Dusun Gedangan. Aktivitas atau tradisi upacara adat Cing Cing Goling ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ini pada masa panen sawah ke dua yaitu pada hari senin atau kamis keliwon bisa juga kamis wage atau senin wage, biasanya pada bulan juni juli (Hidayah, 2009).

Ritual upacara adat Cing Cing Goling memiliki berbagai rangkaian prosesi upacara diantaranya adalah membersihkan lingkungan upacara, membuat panjang ilang, kenduri dan tarian Cing Cing Goling. Prosesi upacara adat Cing Cing Goling diawali dengan membersihkan tempat upacara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedangan sebagai syarat mengikuti upacara adat Cing Cing Goling sekaligus membersihkan makan Kyai Wisangsanjaya dan Nyai Wisangsanjaya. Pemangku adat berserta juru kunci membuat panjang ilang yang terbuat dari janur kemudian dirangkai menyerupai keranjang yang didalamnya berisi hasil bumi. Panjang ilang tersebut yaitu dari janur yang dibuat keranjang dan diisi hasil bumi kemudian dimasukan secara berjejer ke bambu. Setelah selesai membuat panjang ilang juru kunci dan masyarakat Dusun Gedangan 1, 2, dan 3 melakukan kirab serta membawa berkat dan ubarampen menuju ke tempat upacara. Sesampainya di tempat upacara, acara kenduri dimulai dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh juru kunci Cing Cing Goling.

Kenduri dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Gedangan dengan membawa ubarampe atau berkat, yang berisi nasi gurih, ingkung (ayam kampung), sayuran dan kerupuk. Dalam kenduri terdapat pantangan-pantang yang tidak boleh dilakukan dan harus dipatuhi oleh masyarakat Dusun Gedangan yaitu :

1. Makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi.
2. Tidak boleh memasak dengan menggunakan bahan kedelai seperti tahu dan tempe. Hal tersebut memiliki filosofi yaitu karena dalam pembuatan tahu maupun tempe ketika mencuci kedelai yang akan dijadikan tempe atau tahu, kedelai dipisahkan dengan kulit arinya dengan cara diinjak-injak.
3. Bagi orang hamil tidak boleh menghadiri.
4. Wanita yang sedang berhalangan juga tidak boleh menghadiri.
5. Makanan harus dibawa dengan ikhlas.

Tujuan dari kenduri yaitu untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan dan menjaga kerukunan antar warga Dusun Gedangan.

Dalam upacara adat Cing Cing Goling banyak makna filosofis diantaranya :

1. Dari ujung desa sampai batas diberikan masing-masing 2 pohon kluweh yang dijadikan seperti gerbang. Filosofi dari pohon kluweh ini yaitu luweh-luweh iso diteruske artinya lebih-lebih bisa diteruskan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Gedangan.
2. Panjang ilang yaitu bambu panjang yang digantung janur bentuk keranjang dan diisi hasil bumi kemudian ditarak. Janur berbentuk keranjang harus berjumlah 24, makna filosofinya yaitu karena dalam tarian Cing Cing Goling terdapat 24 penari.
3. Dalam upacara adat Cing Cing Goling orang hamil dan perempuan haid tidak boleh memasuki area upacara Cing Cing Goling, karena tempat upacara bagi mereka adalah tempat yang suci.
4. Dalam kenduri masakan tidak boleh ada kedelai baik tempe dan tahu. Makna filosofinya karena saat membersihkan kedelai dari kulit ari diinjak injak sehingga tidak boleh menambahkan masakan yang berbau kedelai dalam kenduri.

Prosesi dalam Upacara Adat Cing Cing Goling

Prosesi dalam upacara adat Cing Cing Goling ini melewati berbagai serangkaian acara dari awal hingga akhir. Prosesi upacara adat Cing Cing Goling ini meliputi (Partinah, 2014) :

1. Satu hari sebelum hari H berlangsung masyarakat Dusun Gedangan gotong royong untuk membersihkan tempat upacara adat berlangsung terutama tempat untuk sesaji.
2. Setelah tempat upacara bersih maka juru kunci membuat pembatas menggunakan janur (daun kelapa yang masih muda). Fungsi dari pembatas tersebut yaitu untuk membatasi orang yang sedang haid atau hamil karena dilarang masuk ke tempat upacara adat tetapi masih dapat menonton namun tidak boleh melebihi pembatas.
3. Melakukan malam tirakatan sebelum acara berlangsung pada malam hari pemain Cing Cing Goling bersama dengan juru kunci melakukan doa bersama di tempat sesaji yang dibersihkan.
4. Pemain Cing Cing Goling menggunakan baju prajurit kecuali penari dan dirias.
5. Masyarakat Dusun Gedangan melihat pertunjukan tari Cing Cing Goling dengan berjalan beriringan ke tempat sesaji yang dipandu oleh juru kunci dengan membawa ingkung (ayam kampung).
6. Setelah di tempat sesaji ingkung didoakan secara bersama-sama, acara ini disebut dengan kenduri. Ingkung tersebut dikumpulkan dan dibagi-bagikan kepada masyarakat
7. Setelah acara kenduri selesai maka dilanjutkan dengan tari Cing Cing Goling.

Tarian Cing Cing Goling

Tarian merupakan unsur kebudayaan yang akan terus melekat pada masyarakat, tarian ini tercipta dengan menggunakan Gerakan tangan dan kaki yang bersifat sederhana (Muryanto, 2019). Dalam upacara adat Cing Cing Goling setelah kunduri dilaksanakan upacara adat selanjutnya yaitu tarian Cing Cing Goling. Tarian Cing Cing Goling ini terjadi untuk mengenang jasa Kyai Wisang Sanjaya, Nyai Wisang Sanjaya dan

kedua pengawalnya yang telah menjadikan Dusun Gedangan semakin bertambah subur. Tarian upacara adat Cing Cing Goling dilakukan oleh 24 penari. Dengan 23 penari laki-laki dan 1 penari perempuan, biasanya dalam tarian upacara Cing Cing Goling di Dusun Gedangan 1 penari perempuan dibawakan oleh laki-laki yang berdandan menjadi perempuan. Tarian upacara Cing Cing Goling ini berlangsung sehabis dhuzur dengan durasi waktu 30 menit sampai satu jam. Tarian Cing Cing Goling dilakukan di area persawahan. Tarian Cing Cing sangat unik karena tidak memakai instrument dalam upacara hanya suara penari yaitu cing goling (tepuk) cing goling (tepuk) sampai berakhirnya tarian. Tarian Cing Cing Goling ini berlangsung di area persawahan atau ladang yang dikelola para petani di Dusun Gedangan. Dalam tarian Cing Cing Goling ini juga bertujuan untuk menpati janji atau nadzar yang telah diucapkan pada sebelum upacara misalnya “besok jika anak saya masuk kuliah di universitas negeri maka saya akan menyembelih satu ekor ayam”. Ketika ucapan atau janji tersebut terbukti maka pada saat pelaksanaan tarian Cing Cing Goling seseorang tersebut datang dengan membawa satu ekor ayam.

Makna Tarian Cing Cing Goling

Dalam upacara adat Cing Cing Goling terdapat tarian Cing Cing Goling. Makna tarian Cing Cing Goling yaitu :

1. Masyarakat Dusun Gedangan percaya bahwa tanah yang diinjak-injak oleh para penari Cing Cing Goling akan tumbuh subur dan membawa berkah.
2. Penari laki-laki yang berjumlah 23 orang menggunakan pakaian prajurit keraton untuk mengenang para kerabat keraton yang melarikan diri dan sebagai begal.
3. Penari perempuan yang berjumlah 1 orang menggunakan pakaian kemben dengan jarik dan disanggul yang berperan sebagai Nyai Wisangsanjaya.
4. Satu orang penari laki-laki membawa cemeti atau cethen yang digunakan ketika penari mendekat maka akan digunakan agar para penari laki-laki lainnya tidak mendekat.
5. Semua penari serempak mengucap cing goling (tepuk) cing goling (tepuk).
6. Tidak ada instrument yang digunakan dalam tarian Cing Cing Goling karena tarian diambil dari kisah perjalanan melarikan diri yang dialami kerabat keraton.

Ubarampe dan Instrumen Penari Cing Cing Goling

Ubarampe yang dikenakan penari Cing Cing Goling yaitu bagi penari laki-laki baju hitam lengan panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket, sedangkan untuk penari perempuan kostum yang digunakan adalah angkin, jarik dan sanggul jawa. Dalam tarian Cing Cing Goling ini para penari menginjak-injak ladang atau area persawahan yang menurut kepercayaan masyarakat Dusun Gedangan mampu membawa kesuburan pada ladang dan persawahan.

Instrument dalam tarian Cing Cing Goling yaitu hanya menggunakan suara dan tepuk. Para penari menyanyikan cing goling diselingi dengan tepuk lalu menyanyi cing goling tepuk dari awal tarian sampai selesai tarian tersebut. Dalam tarian Cing Cing Goling tidak menggunakan instrumen sebagai pendukung, alasannya karena tidak mengubah kejadian yang dialami para kerabat keraton.

Nilai Budaya dari Cing Cing Goling

Nilai budaya yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling yaitu membersihkan tempat upacara adat sebagai bentuk kebersamaan masyarakat, pergi ke makam sebagai bentuk penghormatan karena diberikan tanah yang subur untuk kemakmuran masyarakat, kenduri sebagai bentuk rasa syukur karena melimpahnya hasil panen dan air dari bendungan yang membantu irigasi ke persawahan. Nilai budaya yang dapat diambil yaitu dapat melestarikan tradisi yang telah berlangsung lama secara turun temurun, sebagai cikal bakal terjadinya Dusun Gedangan. Kearifan budaya lokal tentang pemeliharaan sumber air atau

bendungan menjadi terpelihara hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan kali Dawang (Dewe) yang bersih karena masyarakat Dusun Gedangan secara bersama-sama menjaganya.

Nilai Pendidikan dari Cing Cing Goling

Upacara adat Cing Cing Goling merupakan kebudayaan Indonesia dapat dihubungkan dengan nilai pendidikan. Keterkaitan merupakan hubungan korelatif yang saling mempengaruhi. Perkembangan variabel yang satu mempengaruhi perkembangan variabel yang lainnya. Bila terjadi kemajuan di satu variabel maka akan menimbulkan perkembangan variabel yang lainnya. Artinya bila kebudayaan berkembang maju maka pendidikan juga akan berkembang maju. Dalam kaitan dengan pembentukan karakter yang diharapkan, maka baik kebudayaan maupun pendidikan saling mendukung. Kebudayaan memiliki nilai kebudayaan yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya yang diperlukan ialah para pendidik dan pemerintah harus mampu mengali nilai-nilai kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang dibutuhkan oleh bangsa. Namun yang paling utama ialah pendidikan itu harus mampu membentuk keperibadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral dapat diperoleh dari nilai-nilai budaya dan terutama mendapatkan dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari upacara adat Cing Cing Goling ini ialah dapat menanamkan pendidikan karakter yang dapat di contoh dari sifat Kyai Wisangsanjaya, Nyai Wisangsanjaya, Eyang Tropoyo, dan Senopati Yudhopati.

KESIMPULAN

Upacara adat Cing Cing Goling adalah salah satu upacara adat yang ada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Upacara adat Cing Cing Goling termasuk ke dalam warisan budaya Indonesia karena upacara adat Cing Cing Goling hanya ada di Dusun Gedangan, Gunungkidul. Sejarah upacara adat Cing Cing Goling ini dari kerabat keraton Majapahit melarikan diri dan dibuatnya bendungan dan saluran irigasi ke ladang sehingga masyarakat dapat mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tarian Cing Cing Goling ini diadaptasi dari peristiwa yang dialami oleh kerabat keraton Majapahit yang melarikan diri dan diterima di Dusun Gedangan. Tradisi upacara adat Cing Cing Goling secara turun temurun terus dilestarikan untuk mengenang jasa para kerabat keraton dan bersyukur atas hasil panen yang melimpah. Upacara adat Cing Cing Goling ini diadakan setiap satu tahun sekali pada panen ke dua. Upacara adat Cing Cing Goling memiliki banyak makna filosofi, nilai budaya dan nilai pendidikan yang dapat diterapkan. Sebagai salah satu warisan budaya kita wajib ikut dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel ini baik dari proses penelitian yang dilakukan di Desa Gedangan, hingga penerbitan artikel ini. Kepada dosen pengampu mata kuliah kebudayaan daerah yang sudah membantu dalam proses penelitian. Penulis mengharapkan artikel yang dimuat dalam Jurnal Edukatif ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Embon, D. (2019). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo:Kajian Semiotik. *Journal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 2302–23305.

4881 *Makna Tarian dalam Upacara Adat Cing Cing Goling sebagai Kearifan Budaya Indonesia – Anisa Karuniawati, Akbar Al Masjid*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2864>

Hidayah, E. N. (2009). *Upacara Cing Cing Goling Di Dusun Gedangan Desa Gedangrejo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Muryanto. (2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Susilo, Ed.; Digital). Alprin.

Panjahitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Rahmatika, Ed.; 1st Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Partinah. (2014). *Upacara Cing-Cing Goling* (Makalah).

Purnama, D. (2018). Ngidak Cincing. *Joged*, 11(1), 677–690.

Soemaryatmi. (2012). Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(1), 25–36